

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu “*Tashawwafa-Yatashawwafu-Tashawwuf*” yang memiliki arti bulu domba atau wol (Shuf). Maksudnya ialah para penganut tasawuf pada masa kehidupannya sederhana akan tetapi memiliki hati yang mulia serta mereka para sufi menjauhi pakaian yang sutra dan memakai kain wol dari bulu domba. Yang mana pada masa itu memakai kain wol adalah bentuk dari simbol kesederhanaan.¹

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna dari kata *shaff* ini diartikan pada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana dikatakan bahwa orang yang ketika shalat berada pada barisan terdepan akan memperoleh suatu kemuliaan serta pahala dari Allah Swt.² Adapun pengertian lain dari tasawuf yaitu berasal dari kata *Shuffah* yang berarti serambi masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidupnya penuh dengan kezuhudan dalam konsentrasi beribadah kepada Allah Swt. Mereka para sahabat yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah dalam keadaan miskin dan kehilangan harta.³

Adapun pengertian lain mengenai tasawuf dari tokoh sufi, dari masing-masing pendapat berbeda dan penulis hanya mengutip pendapat dari pada tokoh sufi, diantaranya:

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012),4.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,...,3.

- a. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu perasaan manusia, mendekati suatu hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
- b. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf merupakan cara untuk mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan berkhawatir, riyadhah, taubat dan ikhlas.
- c. Syaikh Ibnu Ajibah berpendapat bahwa tasawuf adalah sebagai ilmu yang membawa kepada pendekatan kepada Allah Swt. Melalui penyucian rohani dan diimplementasikan dengan amal perbuatan shaleh melalui jalan tasawuf yang utama yaitu Ilmu, amal dan karunia Ilahi.

Beragamnya pendapat mengenai definisi dari tasawuf yang telah dirumuskan para tokoh sufi menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap atau kompatibel.

Menurut seorang tokoh sufi yang mahsyur yaitu, Imam Al-Ghazali dalam konsep tasawufnya dimaknai sebagai sebuah ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Mengandung dua unsur, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Hubungan dengan Allah terhadap ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sedangkan hubungan manusia didasarkan pada etika pergaulan. Salah satunya adalah mendahulukan orang lain diatas kepentingan diri sendiri atau disebut dalam bahasa Melayu adalah Altruisme. Dan selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan

penyimpangan terhadap syariat maka ia bukan sufi. Dan jika ia mengaku sufi maka pengakuannya adalah dusta. (Al-Ghazali,:Khulasah, 2006).⁴

Dasar-dasar tasawuf menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, adalah: memakan makanan yang halal serta mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya dan siapapun yang tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an , mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang menekankan pada pengamalan syariat, moralitas, kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah.⁵

2. Ajaran-Ajaran Tasawuf

Tasawuf bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, di dalam kedua sumber tersebut sarat akan tatanan ajaran-ajaran moral yang membimbing serta mengarahkan kehidupan umat muslim untuk menjadi lebih baik dalam pandangan Allah Swt. Sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para kaum sufi. Banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia agar senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini ada beberapa pembagian dalam tasawuf diantaranya:

a. Tasawuf Akhlaqi

Merupakan ajaran berdasarkan doktrin *Ahl al-sunnat wa al-Jama'at* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yang berkaitan berdasarkan pada keadaan tingkat rohaniah yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembinaan moral ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan

⁴ Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf*, (Jurnal: Vol.13 No.1 2014),87.

⁵ Ibid

tingkah laku guna mencapai taraf kebahagiaan optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri berketuhanan melalui sebuah pembersihan jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlaqul karimah atau berakhlaq mulia, dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).⁶

Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Pengetahuan tidak hanya berangkat dari teori akan tetapi juga dalam hal ini harus terealisasikan dalam rentang waktu kehidupan manusia. Supaya lebih mudah untuk menempatkan posisi tasawuf pada kehidupan bermasyarakat atau bersosial. Para pakar tasawuf membentuk spesifikasi kajian tasawuf pada ilmu tasawuf akhlaqi, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Saw, “*Sesungguhnya aku telah diutus (dengan tujuan) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq*”.

b. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan tasawuf yang membahas tentang memadukan antara visi mistis dan rasional sebagai penggagasnya. Tasawuf falsafi muncul dalam islam sejak abad VI Hijriyah. Walaupun demikian tasawuf filosofis tidak di pandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya di dasarkan pada dasar dzauq, dan tidak bisa pula dikategorikan kedalam tasawuf yang murni karena di ungkapkan dengan bahasa filsafat. Konsep-konsep yang ada pada tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang kaya dan penuh dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Karena ajaran filsafat

⁶ Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf, 63.

yang paling banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah paham emanasi neo-Plotinus.

Para sufi sering mengungkapkan kesamaran dalam pengalaman rohaninya, yang sering dikenal dengan *syathahiyyat* yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami, yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman atau kerancuan dari pihak luar ketika mencoba memahaminya. Tokoh-tokoh dalam tasawuf falsafi adalah Al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami dan sebagainya.

c. Tasawuf Amali

Tasawuf Amali merupakan ajaran tasawuf yang menekankan pada aspek amaliah berupa dzikir dan lainnya. Dalam istilah dzikir memiliki perbedaan dengan wirid. Bahwa dzikir lebih bersifat generik segala upaya yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan tersebut dilakukan melalui penyebutan asma-asma Allah yang mulia, seperti yang terdapat dalam Asmaul al-husna. Sedangkan wirid merupakan amalan yang terus menerus dilakukan.

Dalam tasawuf amali sisi amal atau perbuatan yang dilakukan lebih dominan atau bisa disebut dengan thariqah sebagai wujud dari amalan yang telah dilakukan. Adapun beberapa unsur yang terdapat dalam tasawuf amali di dalamnya terdiri dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan tidak hanya berupa teori melainkan amalan yang dipraktikkan secara langsung dalam ibadah. Sehingga dalam bertasawuf seseorang lebih bisa merasakan dampak dari tujuan tasawuf tersebut yakni kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.⁷

Menurut tokoh sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak pernah memiliki sikap mengasingkan diri dalam arti membenci dan menjauhi dunia meskipun beliaunya menolak untuk menikmati segala hal yang

⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 64.

menyangkut dunia sehingga membuat lupa kepada penciptanya. Beliau Syekh Abdul Qadir al-Jilani berhasil memadukan syariat dan sufisme secara praktis dan aplikatif. Menghubungkan syariat sebagai syarat mutlak dalam upaya meraih keselamatan dunia dan akhirat, memandang dunia dalam keseimbangan akhirat yang keduanya tidak bisa dipisahkan serta berupaya untuk sampai pada kedekatan bersama-Nya.⁸

3. Sumber-Sumber Tasawuf

Al-Qur'an dan Hadist adalah sebuah kerangka yang memiliki pokok sebagai pedoman hidup umat muslim. Dan tasawuf merupakan esensi dari Al-Qur'an dan Hadist. Secara garis besar dapat disimpulkan ada dua teori yang berpengaruh dalam tasawuf. Sebagaimana dua teori ini telah mendapat respon dari para tokoh sufi dan para orientalis barat. Para tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf adalah inti sebuah ajaran Islam dan para tokoh orientalis barat mengatakan bahwa tasawuf bukanlah murni dari ajaran Islam. Berikut ini penjelasan dari sumber-sumber tasawuf.

a. Dalam Unsur Islam

Dari para tokoh sufi memberi pendapat bahwasanya sumber utama dari ajaran tasawuf adalah dari Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang menjelaskan tentang inti dari ajaran tasawuf, seperti: taubat, sabar, ridha, zuhud, syukur, tawakkal, fana, cinta, ikhlas, khauf, raja' kedamaian dan sebagainya secara gamblang dijelaskan dan terdapat di dalam Al-Qur'an.⁹

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, bahwa Hadist juga berbicara tentang kehidupan rohaniah sebagaimana yang telah dipraktekkan kaum sufi setelah Rasulullah.

⁸ Fitrotul Muzayanah, Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani(Qutubul Auliya), Jurnal: Vol.7 No.1 April 2021.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.181

Yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: “Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka ia pasti melihatmu”. Adapun tokoh sufi Yahya bin Muaz mengatakan: “Siapa yang kenal pada dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”. Menjadi landasan yang kuat bahwa tentang rohaniah berupa ajaran-ajaran tasawuf bersumber dari ajaran Islam.

Dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan bersumber dari ajaran Islam yang telah dipraktekkan oleh para kaum sufi dalam membersihkan jiwa mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan dasar yang kuat baik dalam Al-Qur’an dan Hadist. Begitu pula awal mula tasawuf ditemukan pada masa sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, Abu Nashr As-Siraj al-Thusi mengatakan: “bahwa ajaran tasawuf pada dasarnya digali dari Al-Qur’an dan as-Sunnah, para sufi dengan teori-teori mereka tentang akhlak pertama-pertama sekali mendasarkan pada pandangan mereka kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah (Yasir Nasution, 2007: 18).

b. Unsur di Luar Islam

Menurut teori Ignas Goldziher, mengungkapkan bahwa ajaran tasawuf merupakan ajaran yang berpengaruh dari unsur-unsur di luar Islam. Tasawuf sebagai warisan ajaran dari berbagai agama dan kepercayaan yang mendahului dan bersentuhan dengan Islam. Bahkan mengungkapkan bahwa beberapa ide Al-Qur’an merupakan hasil dari pengolahan ideologi agama dan kepercayaan lain selain Islam yang pengaruhnya dari ajaran Nashrani, Yunani, Hindu-Budha dan persia.¹⁰

¹⁰ Ignaz Goldziher, Pengantar Teologi dan Hukum Islam (Jakarta: INIS Jakarta), 1991, hlm. 126-128

Dikatakan dari pengaruh unsur agama nashrani yang dilihat dari ajaran tasawufnya yang lebih mementingkan kehidupan zuhud dan fakir. Para kaum orientalis mengatakan bahwa kehidupan zuhud dalam ajaran tasawuf adalah pengaruh dari rahib-rahib kristen. Begitu pula pola kehidupan fakir yang dilakukan para kaum sufi merupakan salah satu bentuk ajaran yang terdapat dalam Injil. Selain Ignas Goldziher, pendapat yang sama disampaikan oleh Reynold Nicholson. Menurutnya, “Banyak teks injil dari ungkapan Isa al-Masih yang ternukil dalam biografi para sufi, bahkan sering kali muncul biarawan kristen yang menjadi guru dan menasehati kepada asketis Muslim. Ajaran tasawuf banyak dipengaruhi oleh ajaran Budha, adanya persamaan antara tokoh Budha Sidharta Gautama dengan tokoh sufi Ibrahim bin Adam yang meninggalkan kemewahan sebagai putra mahkota. Adanya kesamaan terhadap memahami fana dalam tasawuf, dalam istilah Budha disebut nirwana.¹¹

Perlu diketahui bahwa unsur di luar Islam juga memiliki kesamaan kehidupan dan pemikiran, akan tetapi adanya kesamaan ini bukan berarti mereka mengambil ajaran di luar Islam, karena Al-Qur’an dan hadist merupakan sumber utama yang sarat akan ajaran-ajaran tasawuf.

4. Tujuan Tasawuf

Adapun setiap usaha manusia pasti memiliki tujuan, tujuan dilakukan sebagai suatu pencapaian dari harapan-harapan yang ingin diwujudkan. Melalui upaya dengan penuh semangat, tujuan akan berjalan sebagaimana yang terdapat dalam ajaran tasawuf, yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist. Tidak lain tujuan yang ingin dicapai adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berbagai cara yang telah diajarkan didalam Tasawuf. Berikut ini adalah tujuan dari tasawuf:

¹¹ Muhammad Hafiun, “*Teori Asal Usul Tasawuf*”, (Jurnal: Vol. XIII No.2 Tahun 2012).

a. Tazkiyatun an-Nafs (Penyucian jiwa)

Tazkiyatun an-Nafs merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah Swt. Untuk mengantarkan seseorang agar memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit. Melalui Tazkiyatun an-Nafs, mengantarkan kepada akhlak yang baik, menjadi orang yang dekat dengan Allah Swt.

Tujuan ini merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena terdapatnya berbagai kotoran yang melekat di dalam jiwa dan qalbu yang harus dibersihkan terlebih dahulu. Sebab dengan begitu pada akhirnya akan menjadikan seseorang lebih mudah dalam mendekati diri kepada Allah Swt dalam meraih kebahagiaan yang sejati.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, yang menjadi tujuan dari tasawuf adalah: “Memungkinkan orang untuk mewujudkan kesatuan Ilahi agar selalu berada dalam kebenaran antara Allah dengan manusia”. Merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, bertaqarrub dengan melakukan serangkaian ritual-ritual tertentu dan mengamalkannya dengan pola hidup yang sederhana serta memperbanyak ibadah. Dasar prinsip dari tasawuf berupa kesederhanaan dalam hidup demi mencapai kedekatan dengan Allah Swt.

b. Taqarrub Ila Allah (Pendekatan Diri Kepada Allah)

Merupakan suatu pendekatan diri kepada Allah Swt dengan membiasakan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Menurut Ali ‘Abd Al-Halim Mahmud, dalam menempuh jalan spiritual adalah dengan meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah Swt dan menerima apa yang menjadi RidhoNya. Ia menyatakan, bahwa seseorang yang telah menerima pendidikan spiritual secara sempurna, ruhnya akan menjadi bening, jiwanya menjadi suci, akhlaknya akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Demikian itu terwujud karena adanya hubungan yang kuat

denganNya. Penuh pengharapan hanya kepadaNya, bertawakkal kepadaNya, mengharapkan kemuliaanNya, serta yakin akan sebuah pertolongan dariNya beserta taufiq dan hidayahNya.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, ia menyatakan bahwa tujuan dari bertaqarub Ilallah adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang murid dengan segala ilmu yang dipelajarinya yang mengarah kepada kesempurnaan jiwa, keutamaan hati. Orang yang merasakan kedekatan bersama Allah Swt menurut Habib Ahmad bin Zein Al-Habsy adalah siapa yang mampu menyadari dengan penuh keyakinan dalam hatinya benar-benar merasakan adanya pengawasan dari Allah kepadanya, dan oleh karena itu niscaya Allah menganugerahinya sifat khusyu' yaitu berupa ketundukkan dan kepatuhan hati terhadap keagungan Allah Swt. Bentuk pengawasan ini disebut dengan muraqabah. Keadaan muraqabah yang dikatakan oleh Habib Ahmad tidak dapat permanen, kecuali bagi mereka yang benar-benar kokoh terhadap godaan duniawi, godaan setan dan pengenalannya diperuntukkan hanya kepada Allah Swt.¹²

5. Unsur-unsur Dalam Tasawuf

a. Taubat

Taubat dalam hal ini meliputi tiga hal diantaranya: Ilmu, sikap dan tindakan. Ilmu merupakan pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan oleh dosa besar, yang kemudian melahirkan sikap sedih dan menyesal barulah kemudian melahirkan tindakan untuk bertaubat. Taubat memiliki tingkatan, diantaranya: pada tingkatan terendah adalah taubat menyangkut dosa yang pernah dilakukan oleh anggota tubuh. Pada tingkatan menengah adalah dengki, sombong, dan riya. Sedangkan pada tingkatan yang

¹² Ahmad Sodik, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)", (Jurnal: Vol. 7, No.1, Februari 2014).

lebih tinggi adalah usaha untuk menjauhkan diri atau memalingkan diri dari godaan setan dan menyadarkan pada rasa bersalah.¹³

Menyesali perbuatan di masa lalu itu berarti bentuk kesadaran diri dan berjanji kepada diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan perbuatan ini secara tidak langsung akan memberi dampak positif dalam jiwa manusia. Bagi seorang sufi penyesalan merupakan syarat penting dalam bertaubat. Karena taubat adalah terbangunnya hati dari rasa bersalah menuju kepada perubahan yang lebih baik. Dan secara aplikatif taubah dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari pada orang-orang yang berbuat jahat, menghindari orang-orang yang berlaku jahat. Karena perilaku jahat akan terus menerus mendorong untuk mengingkari keteguhan niat baik untuk bertaubat.

Salah seorang tokoh sufi, Yahya Bin Mu'adh pernah mengatakan: "satu penyelewengan sahaja sesudah bertaubat lebih buruk di banding dengan tujuh puluh penyelewengan sebelum bertaubat". Dari pernyataan Yahya Bin Mu'adh lebih kepada pertaubatan sejati yang akan menjadi perisai bagi orang yang bertaubat agar mereka teguh dengan pendiriannya dalam bertaubat. Oleh karena itu para kaum sufi menetapkan pada sebuah persyaratan taubat dengan harapan tidak akan tergelincir pada perbuatan-perbuatan yang mendatangkan mudharat dan dosa.¹⁴

b. Sabar

Sabar merupakan suatu hal yang tidak terbatas, sebab tidak ada tolak ukur dalam kesabaran. Sabar merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Pemilik kesabaran yang luas hanyalah Allah Swt, namun kesabaran tetap harus kita implikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana sabar ini dikendalikan oleh jiwa manusia dalam melakukan perbuatan baik atau sebaliknya. Apabila

¹³ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 171.

¹⁴ Khairunnas Rajab, "Al-Maqam san Al-Ahwal Dalam Tasawuf", (Jurnal Ushuluddin 2007).

jiwa yang melahirkan baik ini dapat mempengaruhi daya jiwa yang melahirkan perbuatan jahat, maka dalam hal ini seseorang sudah dapat dikategorikan sabar.

Menurut Ijma' ulama *sabr* ini wajib dan merupakan sebahagian daripada *shukr*. Sabr dalam pengertian bahasa adalah “menahan atau bertahan”. Jadi apabila *sabr* sendiri adalah menahan daripada rasa gelisah, marah, cemas, menahan seluruh dari anggota tubuh daripada sebuah kekacauan. Sikap dimana seseorang mampu menerima sesuatu dengan lapang dada setelah ia berada dalam usaha atau ikhtiar. Tidak ada tolak ukur dalam kesabaran, karena sabar pada dasarnya berkenaan dengan perasaan manusia dalam menyikapi suatu perkara yang datangnya dari Allah, dan hanya Allah lah yang mampu mengetahui, mengukur seberapa besar kesabaran seorang hamba. Pada prinsipnya, *sabr* merupakan mengingat janji Allah Swt yang akan memberi balasan setimpal bagi siapa sahaja yang mampu serta teguh dalam kesabaran dan menahan terhadap hawa nafsu yang menyerang. Seorang yang sabar akan senantiasa waspada daripada pengaruh negatif yang mengakibatkan terlena dan masuk ke dalam kubang kemaksiatan.

Seseorang yang berusaha dalam kesabaran merupakan usaha dalam mempraktikkan “*tarbiyyah al-ruhaniyyah*” dengan meneladani sifat Rasulullah Saw yang disebut *ulu al-‘azmi*. Pada tahap kesabaran bentuk ketaatan yang lebih tinggi derajatnya berbanding dengan kesabaran dalam menjauhi larangan Allah. Sabr dalam ketaatan bermakna esoterik yang radikal di mana di dalamnya tergambar kesungguhan dan teladan yang sangat disukai oleh Allah Swt.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar merupakan sebuah pengekangan dari hawa nafsu dan amarah (*ash-shabr an-nafs*),

¹⁵ Shadr al-Din al-Qanani (1998), *Syarh Arba'in Haditsan*, (terj.) Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Lentera, h.54.

Imam Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai suatu keistimewaan terhadap spesifikasi manusia, dan sabar menurut Imam Al-Ghazali dibagi menjadi tiga tingkatan, sebagai berikut:¹⁶

- 1) Sabar dalam kesetiqomahan dalam menjalankan perintah Allah Swt.
- 2) Sabar dalam menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang Allah Swt.
- 3) Sabar terhadap cobaan yang menimpa, karena demikian itu juga berasal dari kehendak Allah Swt.

Adapun juga, sabar menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sabar dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu:

- 1) *As-Shobru Lillah*, (sabar untuk Allah), maksudnya adalah adanya keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah.
- 2) *As-Shobru ma'allah* (sabar bersama Allah), maksudnya adalah memiliki keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah.
- 3) *As-Shobru 'alallah* (sabar atas Allah), maksudnya adalah memiliki keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang di ijinNya, seperti kesulitan hidup dan rizki.¹⁷

c. Syukur

Syukur berasal dari kata *syakara* yang memiliki arti membuka, sehingga ia berupa lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Oleh karena itu, hakikat syukur adalah menampakkan, memanfaatkan sepenuhnya nikmat Allah untuk mentaati dan menjauhi perbuatan maksiat terhadapNya, rasa syukur bagian dari suatu pengetahuan yang dapat membangkitkan

¹⁶ Miswar, "Maqomat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)", (Jurnal: Ansiru PAI Vol. 1 No.2, Juli-Desember 2017).

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174.

kesadaran terhadap diri seseorang bahwa satu-satunya yang memberi nikmat keseluruhan hanyalah Allah dan pemilik Rahmat yang luas.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam pada maqam sabar dan syukur adalah pada keimanan seorang hamba. Yang mana dalam hal ini iman bagian dari separuhnya sabar dan separuhnya lagi adalah syukur. Pernyataan ini diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi.¹⁸

Secara tegas kabar ini telah dinyatakan dalam Al-Qur'an, bahwa manfaat syukur kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri, sedang Allah Swt tidak sama sekali membutuhkan sedikit pun dari syukur makhluk-Nya.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia. (Qs an-Naml ayat 27: 40).

Berdasarkan ayat di atas, bagi orang yang bersyukur adalah orang yang belajar istiqomah dalam menjaga, menampakkan suatu nikmat dalam mensyukuri pemberian dari Allah serta berupaya dalam hidup yang lebih sederhana. Maka dengan begitu memelihara syukur juga menghindari sifat serakah terutama dalam menumpuk kekayaan harta.

d. Ridha

Ridha merupakan bentuk kerelaan terhadap segala sesuatu yang Allah tetapkan untuk seorang hamba. Yang meliputi kondisi hati untuk mampu menerima semua kejadian yang menyimpannya dan berbagai macam bencana dengan keimanan yang kokoh. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, ridha adalah buah dari cinta

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2011), Jilid VII, h. 205.

atau *mahabbah*. Apabila telah kokoh cinta sang hamba kepada Allah Swt dan kemudian ia tenggelam dalam lautan cintaNya, maka ia rela terhadap apapun yang dilakukan kekasih tersebut.¹⁹

Menurut Syaikh Abu Ali al-Daqqaq mengatakan bahwa seorang sufi tidak merasa terbebani dengan hukum atas *qadarullah*. Yang mana dalam hal ini merupakan suatu kewajiban bagi para sufi untuk rela di atas ketentuan yang sudah Allah Swt tetapkan. Ridha pada dasarnya merupakan kehormatan tertinggi bagi seorang individu untuk membuka ladang kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Adapun ridha berdasarkan kelompoknya, antara lain:

- 1) Ridha secara umum, merupakan keridhaan dalam meyakini sepenuhNya hanya kepada Allah Swt. Apapun yang menjadi kesulitan di muka bumi ini tidak lain semata-mata karena Allah dan akan ada solusinya dengan penuh harap tetap kepada Allah Swt.
- 2) Ridha terhadap qadha dan qadar-Nya yang merupakan perjalanan seorang *khawas* semata-mata Ibadah karenaNya dan bukan kepada selain-Nya.
- 3) Ridha dengan Ridha Allah, maksudnya adalah seseorang hamba tidak melihat hak untuk ridha dalam bentuk kemarahan lalu mendorongnya untuk menyerahkan keputusan dan pilihan kepada Allah. Dan dia ada pada taraf tidak mau melakukannya sekalipun akan diceburkan ke dalam api neraka.²⁰

e. Kefakiran

Kefakiran disini diartikan berusaha untuk menghindari diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, apabila calon sufi memerlukan sesuatu seperti makanan, atau harta dalam menjalani

¹⁹ Adistya Wahyu Larasati, Rosichin Mansur, Ibnu Jazari, “*Pemikiran Sufistik Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Al-Munqidh min Adh-Dhalal)*”, (Jurnal: Vol.4 No.3 2019).

²⁰ Khairunnas Rajab, “*Al-Maqam dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf*”, (Jurnal Ushuluddin 2007).

kehidupan dunia. Kefakiran merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh seorang dalam menuju Allah Swt. Adapun dalam hal ini, fakir menurut Kyai Achmad Al-Faqr artinya adanya kesadaran, bahwa sejatinya diri tidak memiliki apapun sama sekali apalagi sesuatu yang dibanggakan di hadapan Allah Swt.

Sedangkan, Imam Al-Ghazali membagi pengertian fakir dalam dua macam, diantaranya:

- 1) Fakir secara umum, yaitu: hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Fakir pada kategori ini adalah fakir seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan maksud dari iman sebagai buah dari ma'rifat.
- 2) Fakir muqoyyad (terbatas), yaitu: kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia dengan kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.²¹

f. Zuhud

Zuhud disini diartikan harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi. Zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan hanya kepada Allah Swt dan sibuk penuh harapan kepadaNya dibandingkan dengan kesibukan lainnya. Penjelasan zuhud tersebut bukan berarti penolakan secara mutlak terhadap dunia. Tetapi menekankan pada kehidupan mengosongkan diri dari pengaruh dunia yang dapat menyesatkan seorang hamba dan melupakan TuhanNya.

Apabila zuhud dikatakan sebagai upaya seseorang untuk meninggalkan kekayaan dan hartanya beserta kemewahan pakaian dalam hidupnya adalah zuhud. Ibnu Mubarak berkata:” seutama-utamanya zuhud adalah menyembunyikan zuhud tersebut. Maksudnya adalah orang yang hidup kemudian berzuhud sebenarnya hanya dikenal melalui sifat yang melekat pada dirinya. Terdapat dalam ciri-ciri zuhud berikut ini:

²¹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114

- 1) Tidak merasa bangga atas apapun yang ada pada dirinya dan tidak merasa sedih dikala kehilangan apapun dari genggaman tangannya.
- 2) Tidak merasa gembira ketika mendengar dan memperoleh pujian orang, tidak pula bersedih ataupun marah ketika memperoleh celaan.
- 3) Yang terakhir adalah selalu mengutamakan cintanya hanya kepada Allah dan mengurangi cinta kepada dunia. Cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan.²²

g. Tawakal.

Tawakal, tawakal diartikan sikap keyakinan teguh atas kemahakuasaan Allah dalam menyerahkan segala bentuk perkara setelah melakukan ikhtiar. Dalam ilmu tasawuf diartikan sebagai sikap bersandar sepenuhnya mempercayakan diri dan menggantungkan hanya kepada Allah Swt. Tawakal merupakan sikap kepasrahan diri kepada kehendak Allah dan hanya percaya sepenuh hati kepada Allah Swt.

Menurut Al-Qusyairi, beliau mengatakan bahwa tawakal tempatnya didalam hati, dan munculnya gerakan dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang ada didalam hati. Hal ini terjadi ketika seorang hamba meyakini bahwa segalanya hanya Allah yang menentukan berdasarkan kehendakNya.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Harun Nasution, bahwa tawakal merupakan bentuk penyerahan diri kepada *qadha* dan keputusan Allah. Apabila tidak mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan jika memperoleh sesuatu maka berterima kasih. Percaya terhadap apa yang Allah janjikan, semuanya akan mendapatkan

²² Ibid, 173

balasan sesuai perbuatan, semua dilakukan karena Allah dan hanya untuk Allah.²³

Imam Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakal sebagai berikut:

- 1) Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
- 2) Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudharat.
- 3) Berusaha memelihara sesuatu yang dimiliki dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

h. Ma'rifah

Ma'rifah merupakan esensi dari *taqarrub Illallah* atau pendekatan kepada Allah. Yang merupakan hasil dari kondisi jiwa seorang hamba dalam melakukan seluruh aktivitas ragawi. Ma'rifah merupakan pengetahuan tanpa adanya rasa keraguan sedikitpun. Pada tingkatan manusia, Imam Al-Ghazali membagi manusia kedalam tiga golongan manusia diantaranya: Kaum awam, kaum Pilihan (*khawas*), kaum ahli. (Maftukhin, 2012, hal.137). Dalam hal ini dijelaskan, bahwa kaum awam memiliki daya akal yang sederhana sekali dan tidak dapat menangkap hakikat-hakikat ke Ilahian. Mereka memiliki sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (*al-mauziah*). Sedangkan kaum pilihan, adalah yang memiliki daya akal kuat dan mendalam dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Dan yang terakhir adalah kaum ahli, kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (*al-mujadalah*).

Dari beberapa pengertian, tasawuf diartikan sebagai suatu tindakan untuk menempuh jalan kebaikan melalui pembersihan hati

²³ Miswar, *Maqomat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal: Vol.1 No.2, Juli-Desember 2017.

dalam diri seseorang. Untuk mencapai suatu yang diridhoinya. Banyak jalan untuk mendekatkan diri kepadaNya dengan tindakan-tindakan yang baik, tidak melupakan syariat dan salah satunya adalah bertasawuf serta senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.²⁴

Ma'rifah dalam tazkiyyah al-nafs merupakan intuisi alam bawah sadar manusia dari hasil ketajaman mata hati setelah melalui tahapan-tahapan dalam beriyadhah rohani secara optimal. Dalam perjalanan panjang yang ditempuh, Allah Swt bersama rahmatNya memberikan ma'rifah tersebut kepada mereka yang sanggup menerimanya tersebut. Adapaun dalam hal ini para sufi membagi tiga tahap dalam usaha untuk mengenali manusia yang mencapai taraf ma'rifah, diantaranya:

- 1) Ma'rifah sebagai sifat di mana ma'rifah ini muncul sebagai hasil daripada kesaksian terhadap ciptaanNya, dan sifat ini dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri perbuatan yang baru sedangkan sifat merupakan perkara yang tetap bagi zat. Sifat yang berhubungan dengan zat tidak bisa dijelaskan dengan istilah ciri seperti tangan, wajah maupun kaki. Sedangkan ciri adalah sesuatu yang muncul daripada sifat yang dapat diketahui orang khusus.
- 2) Ma'rifah zat yaitu menggugurkan perbedaan antara sifat dan hanya zat yang dapat menguatkannya berdasarkan maqam ilmu yang memumpuni sehingga mampu menjadi jernih dalam kefanaan.
- 3) Ma'rifah yang tenggelam dalam kemurnian sebuah pengetahuan yang tidak bisa dicapai dengan pembuktian atau kesaksian wan wasilah.²⁵

²⁴ Ibid

²⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (1998), op.cit., h.449-452.

B. Simpul Maiyah

1. Pengertian Simpul Maiyah

Simpul dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) dapat diartikan sebuah ikatan atau tali, sedangkan istilah Maiyah berasal dari kata “*ma’a*”, yang artinya bersama, *Ma’iyyah* adalah kebersamaan, dan *Maiyatullah* adalah kebersamaan bersama Allah. Maiyah lebih merupakan komitmen nilai bukan bentuk. Maka jika digabungkan menjadi Simpul Maiyah adalah tali persaudaraan atas dasar kebersamaan yang di dalamnya terdapat perkumpulan orang-orang atau bisa disebut sebagai Jama’ah Maiyah. Jama berarti “kumpulan”, sedangkan jama’ah berarti “kumpulan orang bersama-sama”.²⁶

Kebersamaan yang dimaksud tidak sekedar berkumpul melainkan kebersamaan yang memiliki arti pengabdian diri dalam menjaga, melindungi, sikap saling menolong dan sikap mengawasi terhadap diri, sesama manusia, juga alam beserta seisinya. Adapun bentuk kebersamaan tersebut pada simpul maiyah, pertama melakukan hal-hal yang mengikat bersama Allah, dilandasi Iman dan taqwa. Artinya dalam perkumpulan disini menyatukan diri dengan kecintaan bersama pada siapa saja tidak memandang status, jabatan, keyakinan. Dalam berkomunikasi yang baik didasari tanpa adanya rasa terganggu satu sama lain dan tidak ada unsur keterpaksaan dalam bermaiyah. Terciptalah sikap paham dalam mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) adalah salah satu tokoh ‘ulama yang mempelopori Jama’ah Maiyahan dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada para anggotanya. Anggota dapat menerima nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kemudian dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengisi dan menerapi keterasingan jiwa pada dirinya, sehingga diharapkan para jamaah menjadi tangguh dalam

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

menjalani kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya. Emha dalam memberikan materi dengan cara berpikir metafora atau perumpamaan-perumpamaan analisis tentang realitas kehidupan yang ada sekarang. Dalam bermaiyyah membahas masalah yang terkait topik-topik umum secara luas dan mendalam, dapat diterima dan bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga jamaah yang hadir juga dapat menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Sifat dari kegiatan ini adalah umum, tidak rahasia, siapapun dari berbagai kalangan bisa masuk dalam kebersamaan di maiyyah.²⁷

Maiyyah merupakan pengajian yang menggunakan pendekatan-pendekatan budaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Emha Ainun Nadjib yang kerap kali di sapa oleh jama'ahnya dengan sebutan si mbah atau Cak Nun ini juga selalu mengingatkan bahwa dalam bermaiyyah, para jama'ahnya diharapkan selalu berasaskan cinta, yakni cinta kepada Tuhan, cinta kepada Muhammad sebagai utusanNya dan cinta kepada sesama manusia. Dalam maiyyah merupakan bentuk dari pemahaman terhadap keyakinanya, dan kandungan nilai dalam maiyyah tidak lain merupakan hasil pemikiran Cak Nun terhadap ajaran Islam.²⁸

Maiyyah memiliki sisi unik yang mana dalam hal ini adalah menjaga semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara dan bertanya juga mengutarakan pendapatnya. Semua yang menghadiri dalam bermaiyyah berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak lantas ada paksaan untuk menyetujui atau tidak atas pendapat yang dikemukakan tersebut. Semua orang di maiyyah memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju. Jika ditarik benang merahnya, suasana dalam berkegiatan ini dihadiri oleh banyak orang dari berbagai macam kalangan, kota, wilayah, dalam diri setiap jamaah maiyyah seolah sudah tertanam sebuah kesadaran untuk bersama-

²⁷ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyyah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2007).

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015).

sama menjaga setidaknya ada dalam pilar bentuk keamanan satu sama lain: keamanan bermartabat. Lahirnya sebuah output kesadaran berupa terealisasinya jalan sebuah kegiatan. Individu memiliki kesadaran yang tinggi untuk saling mengamankan satu sama lain. Diketahui, meskipun dalam maiyah ditemukan laki-laki dan perempuan duduk lesehan tanpa sekat, hal ini tidak pernah terjadi perbuatan yang senonoh atau perbuatan asusila yang dilakukan oleh mereka dan terhadap mereka.

2. Maiyah dan Tasawuf

a. Hubungan Maiyah dan Tasawuf

Dalam bahasa Arab, Maiyah berarti “keadaan bersama atau kebersamaan yang tak terlepas”. Sedangkan dalam bahasa sufisme, Maiyah berarti Maiyatullah. Maiyah dan tasawuf memiliki pola hubungan yang tidak bisa dipisahkan, pola hubungan ini dibingkai dari format yang diberi nama Maiyah adalah akronim dari Maiyatullah. Hal ini berawal dari peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Saw dan sahabatnya Abu Bakar ketika berada di dalam Gua Tsur dan mereka hampir saja tertangkap oleh para pasukan Qurays di Makkah. Nabi Muhammad menyatakan kepada sahabatnya, “Allah bersama kita”, sebagaimana hal ini terdapat di dalam Al-Qur’an Surat Al-Taubah Ayat 40:

إِلَّا تَتَصَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا آنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ
إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

٤٠

Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata

kepada sahabatnya, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.

Sebagaimana dipahami kaum sufi, pengertian Maiyah tentang ayat Al-Qur’an surat Al-Taubah ayat 40 merupakan gagasan berdasarkan cinta kepada Allah dan rasul-Nya dengan kepercayaan yang mendalam terhadap misi perjuangan. Karena pada dasarnya Maiyah adalah tonggak dalam pendekatan dakwah yang digunakan Nabi Muhammad dalam misinya.

Sebagai karya sufistik, Maiyah mengandung nilai-nilai akhlak yang dimiliki para sufi. Hal ini dibuktikan dengan “*Orang Maiyah*” yang pada umumnya tidak menerima dan tidak diterima doktrin-doktrin cara ber-Islam yang ada. Tasawuf memperkenalkan tauhid hanya sebatas pengalaman personal yang dibatasi hanya pada hubungan guru dan murid yang telah dibai’at saja. Sedangkan tasawuf memiliki pemaknaan yang sangat luas.

Berangkat dari kegelisahan para pencari dalam menemukan titik temu secara responsif dibandingkan dengan doktrin-doktrin agama pada umumnya. Sebagai pondasi Islam adalah tauhid, dan berbeda dalam pandangan ulama memperkenalkan tauhid lebih kepada sebuah pengetahuan dan Muhammad Ainun Nadjib memperkenalkan tauhid sebagai pengalaman personal. Sehingga siapapun dalam taraf kesadaran seseorang dia akan aktif bergerak sendiri untuk menemukan apa yang dia butuhkan.²⁹

²⁹ Prayogi Resita Saputra, *Otentisitas Pemikiran Cak Nun dalam Riuh Pemikiran Islam Kontemporer*, (Majalah Sabana edisi 7 tahun II. Mei 2015).

Jama'ah Maiyah memperoleh pembimbingan, pengayoman dan pengajaran yang berawal dari keramaian dalam majelis maiyah oleh seorang Muhammad Ainun Nadjib yang lebih akrab disebut Cak Nun, secara formal tidak terikat dengan gagasan-gagasan pemikiran serta ideologi yang ada dalam dunia kesufian saja, akan tetapi didalamnya mengajarkan dan mengajak pada kedekatan bersama-Nya. Maiyah secara aktif menjabarkan prinsip-prinsip persaudaraan, persahabatan sikap cinta kasih dengan ikhlas dan jujur. Bahwa banyak orang yang menjalani pengalaman sufistik, tetapi tidak menyadarinya dan tidak membutuhkan pengetahuan formal tentang pengalaman itu sendiri. Lebih dari itu, justru Maiyah mempresentasikan tarekat virtual menganut prinsip-prinsip sufistik secara tepat tetapi tidak terikat oleh prosedur tarekat secara formal. Karena sejatinya tasawuf selalu positif dan progresif sepanjang masih berada dalam jalur yang benar, kemurnian, kesejatian dan ketulusan hati.³⁰

Pendapat Cak Nun, kaitannya dengan tasawuf adalah setiap orang boleh menempuh jalan yang dipercaya untuk mencapai Allah. Setiap pintu memiliki perjalanannya masing-masing. Potensi melakukan kesalahan selalu ada di semua pintu yang dipilih. Dan kebenaran ada pada kesungguhan, sikap tawadhu, kejujuran dan kerendahan hati untuk menuju kepada Allah. Tasawuf adalah mempersatukan setiap orang, karena setiap manusia titik tujuhnya adalah Allah.³¹

Pengalaman tasawuf menurut Cak Nun, diartikan sebagai urusan yang sangat privat, bersifat rahasia setiap orang menuju Tuhannya. Selama ini tariqat di lembagakan, tersistematis dan seterusnya. Akan tetapi yang tidak tepat adalah bahwa demikian itu

³⁰ Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, Tangerang Selatan: Penerbit Pustaka IIMaN, 2018.

³¹ Caknun.com

seolah merupakan jalan yang berbeda dengan islam. Menurutnya, berislam adalah bertasawuf itu sendiri. Karena islam memiliki prinsip untuk Allah dan kembali ke Allah. Dan ditempuh melalui jalan sunyi masing-masing setiap orang. Sadar tidak sadar semua menempuh jalan kesufian tersebut.

Maiyah dan Tasawuf merupakan jalan bagi umat muslim untuk memperoleh bimbingan rohani menuju kedekatan bersama Allah Swt. Akan tetapi maiyah tidak hanya kebersamaan dalam arti sempit. Maiyah kebersamaan yang meluas. Baik seseorang yang dikatakan non-muslim pun mereka dapat menempati posisi dalam bermaiyah. Tasawuf mengenalkan pada aktivitas-aktivitas batin yang dilakukan oleh hati menyangkut keimanan, kesabaran, ketaatan, kejujuran dan cinta. Perjuangan untuk mencapai spiritual tidak ada batasnya karena anugerah Allah luas dan tiada terbatas. Esensinya tetap pada perjalanan bertransformasi diri menuju Allah Swt dalam keadaan bersih, suci, jujur dan penuh keikhlasan.